ABSTARACT

THE COMMUNICATION BEHAVIOR OF THERAPY FACILITATOR WITH CLIENT IN USIK WIWITAN THERAPY

(Phenomenological Studies on The Communication Behavior of Therapy Facilitator with Client in Usik Wiwitan Therapy)

By:

EGA PERDANA JUSUF

NIM : 41809877

This undergraduate thesis under guidance

Rismawaty, S.Sos., M.Si

This research aims to determine how the communication behavior the therapy facilitator to client. To answer the research question, researchers analyzed by outlining the research subfocus with verbal communication, nonverbal communication, and motives.

With qualitative approach, and studies of phenomenology, informants that consist in this research is 1 (one) person as facilitator Usik Wiwitan therapy, and 5 (five) as supported informants are selected by using purposive sampling technique. Data is collected by using in-Depth interviews, observation, literature study, and online searching. The data analysis techniques with data reduction, presenting, conclusion, and evaluation.

The result of this research indicate that verbal communication is use of Sundanese and Indonesian language and speech as assalamualaikum, good morning and usually ended with happy working, non-verbal communication such as motion by touch, ngajurus and the use of simple and comfortable clothing, the last is a past and future motives in implementing Usik Wiwitan Therapy in shapig the communication behavior.

The conclusion from this study is that the communication behavior by the facilitator Usik Wiwitan consider that every client who comes is the same, there is no difference in the position, and the client's background. Except for differences in the client's place of origin..

Advice given to the facilitator of this therapy in order to keep the communication behaviors that have taken place and continue to increase the quality of the communication..

Keywords: Therapy, Facilitator, Client, Phenomenology, Behavior, communication, Verbal, Nonverbal, motive

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usik Wiwitan adalah sebuah metode untuk mengenal diri dan sang pencipta. Secara Harfia Usik Wiwitan Sendiri berarti Gerak Pertama, atau *Primordial Moved*. Terapi ini berfungsi membangikitkan jati diri manusia, membangkitkan sifat manusiawi. Terapi ini dilakukan dengan cara duduk rileks (Tumekung), berpasrah diri, Tumekung dapat dilakukan diruang sempit dengan sumberdaya terbatas.

Terapi ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 oleh seorang seniman asal Jawa Barat, Karlina Adikusuma. Tujuan utama dari terapi ini adalah membangkitkan jati diri yang dimiliki oleh manusia itu. Seluruh metode yang dilakukan oleh terapi Usik Wiwitan ini didasarkan pada pedoman ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Menurut Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 2-3 yang artinya : *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib".* Walau demikian terapi ini bersifat universal, dapat dilakukan oleh masyarakat berbagai kalangan.

Oleh karena itu, tidak ada penyakit di dunia ini yang tidak dapat terobati, bahkan ketika medis berkata lain atau tidak bisa meyembuhkan suatu penyakit, mungkin terapi adalah salah satu jalan keluar.

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu fisik dan nonfisik, unsur fisik manusia adalah berupa jasad atau tubuh beserta organ dalamnya. Sedangkan unsur non fisik adalah ruh atau jiwa, fikiran, dan perasaan, unsur nonfisik ini akan sangat mempengaruhi fisik bila unsur nonfisik ini terganggu. Sebagai mana diurakan diatas bahwa dengan metode terapi relaksasi manusia dapat meringankan kerja otak dan mengurangi tingkat stress.

Dalam terapi ini, klien melakukan tumekung, dan meditasi, kemudian kita merlaksasikan diri merasakan diri kita itu siap. Dalam pelaksaannya, proses melakukan terapi ini tidak hanya dilakukan di satu tempat, ada masanya klien diajak untuk bertumekung dialam, dan diruangan tertutup. Dengan metode meditasi ini lah seorang klien dapat merasakan siapa dirinya, siapa tuhannya, dan apa yang harus dia lakukan kemudian, dan sebagainya. Pada dasarnya ketika klien melakukan terapi Usik Wiwitan ini sejatinya klien tersebut melakukan terapi olah energy antara klien dengan Tuhan *(Transendental).*

Sehingga setelah klien melaksanakan terapi ini diharapkan ada perubahan perilaku dalam kehidupanya, baik secara verbal dan nonverbal.

Dapat dikatakan bahwa perilaku adah sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainya. Bahkan berkomunikasi adalah suatu perilaku manusia dalam kehidupanya. Dalam kutipan diatas, dikatakan tingkah laku itu terjadi karena ada stimulus atau rangsangan, dan penerima

rangsangan tersebut merespon apa yang di rangsangkan kepadanya. Sehingga ketika stimulu yang dilontarkan terhambat oleh suatu hal atau bahkan stimulus yang dilontarkan tidak tepat sasaran, dapat dikatakan bahwa hal itu gagal atau tidak diterima oleh penerima stimulus.

Factor yang menjadi penghambat itu bisa berada di kedua belah pihak atau salah satu pihak, dalam komunikasi pengiriman pesan yang terhambat akan mengakibatkan terjadinya *miss communication*, dan hal biasanya ini terjadi ketika kedua pihak tidak saling memahami pesan yang dilontarkan.

Dalam terapi pun seperti itu, terapi dikatakan berhasil ketika seorang fasilitator meberikan stimulus pada kliennya dan klien tersebut menerima dengan baik apa yang di lontarkan oleh fasilitator, sehingga klien tersebut benar-benar meresapi apa yang di perintahkan, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator dengan kliennya dikatakan berhasil karena klien menerima dengan baik rangsangan yang diberikan. Namun, ada kalanya komunikasi ini tidak berjalan dengan baik karena ada yang menghambat, dan komunikasi pun tidak berjalan dengan baik.

Dalam sebuah perilaku komunikasi, perilaku verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut akan saling ketergantungan, karena ketika perilaku verbal tidak dapat menjelaskan akan suatu hal, maka perilaku nonverbal lah yang menjelaskan tersebut, maka dari itu perilaku verbal dan nonverbal akan sangat saling membutuhkan, dalam hal ini khususnya pada terapi.

Hal ini dipertegas oleh Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)
3.

Sehingga kualitas komunikasi antara seorang fasilitator dengan kliennya di tentukan oleh aspek verbal dan nonverbal tersebut, perilaku seorang fasilitator pun dilatari oleh adanya motif, motif ini lah yang melandasi seorang fasilitator ini melakukan tindakan terapi pada kiliennya. Schutz (dalam Kuswarno 2009) mengatakan terdapat dua macam motif, yaitu : *in order to motived dan because motived*. Merujuk akan hal ini, kuswarno (2009 : 192) mengatakan bahwa motif merupakan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang, sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Dari hal tersebut, bisa di tarik garis lurus antara motif dengan pelaku terapi. Terlihat bahwa seorang fasilitator memiliki tujuan untuk melakukan

tindakan tertentu dalam melakukan proses terapinya pada seorang klien. Sejalan dengan hal ini, terapi Usik Wiwitan pun memiliki motif untuk melakukan terapi kepada kliennya dengan metode terapinya sendiri, karena dalam terapi ini semua unsur dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh baik itu internal dari diri manusia dan faktor eksternal daluar diri manusia (alam).

Inilah hal yang menarik penulis untuk meneliti sebuah perilaku antara seorang fasilitatorUsik Wiwitan dengan caranya dapat membuka kembali apa yang sudah tertutup dalam diri manusia, dengan cara bagaimana seorang fasilitatorUsik Wiwitan dapat membuka hal itu kembali. Komunikasi seperti apa yang diangkat atau digunakan oleh fasilitatorUsik Wiwitan dalam menerapi klien yang "sakit" dan apa yang terjadi setelah terapi tersebut dilakukan, perubahan apa yang terjadi dalam tubuh seorang klien setelah melakukan terapi ini.

Dalam terapi Usik Wiwitan ini, seorang Karlina Adikusuma melakukan beberapa pendekatan pada klien yang pastinya dengan karakter yang sangat beragam. Inidibuktikan dari data hasil klien yang pernah melaksanakan terapi ini. Ada seorang yang introvert yang sudah berkali-kali melakukan terapi dengan berbagai jenisnya namun hasilnya nihil. Kemudia ada yang memang takut untuk melakukan terapi, dan sebagainya. Namun, Karlina dengan Terapi Usik Wiwitanya berhasil mematahkan apa yang menjadi problem mereka dalam melakukan pengobatanya, beliau mengatakan bahwa kunci dari terapi Usik Wiwitanya adalah sebuah komunikasi yang sangat baik dan tepat sasaran. Sehingga seorang klien dapat dengan sendirinya menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Karlina pun menambahkan bahwa "*ketika komunikasi tersebut berhasil atau tepat sasaran, maka kita akan tahu apa yang akan kita lakukan lebih dulu,simple like that, that's it!."*

Dengan apa yang dipaparkan oleh Karlina tersebut selaku FasilitatorUsik Wiwitan kita dapat menerka bahwa inti dari semuanya adalah sebuah komunikasi yang berjalan dengan baik, pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik, maka dengan itu kita dapat melihat bagaimana perubahan baik secara psikis maupun fisik dari klien yang sudah melakukan terapinya.

Siapapun dan apapun yang dilakukan oleh manusia selama hal tersebut tidak mengganggu dan merugikan orang lain adalah hal yang sangat baik, apalagi ketika perilaku manusia tersbut membawa kemaslahatan atau kebaikan. Begitu pula dengan apa yang dilakukan para fasilitator-fasilitator dalam menlaksanakan profesinya sebagai tenaga medis alternative. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh internalisasi nilai yang di pupuk sejak awal bahkan ketika masih menjadi seorang anak kecil, kemudia hasil dari internalisasi ini terjadi sebuah proses sosialisasi yang menjurus kepada realitas objektif tentang apa yang di terapkanya sekarang. Kemudian apa yang

telah dirasakandan di resapi maka akan di eksternalisasikan kepada individu sekitarnya dan siapapun yang menjadi kawan bicara secara interaktif melalui metode-metode khas sebuah terapi sehingga akan tercipta sebuah kenyataan subjektif dari apa yang mereka lakukan dan dirasakan oleh orang lain. Dalam penelitian ini Perilaku Komunikasi Seorang fasilitator dalam melaksanakan profesinya akan di paparkan oleh fasilitatorUsik Wiwitan itu sendiri dan oleh mereka yang pernah melaksanakan terapi Usik Wiwitan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang peneliti rumuskan untuk membedah permasalahan diatas :

1. Bagaimana ***komunikasi Verbal***dari FasilitatorUsik Wiwitan?
2. Bagaimana ***Komunikasi Nonverbal*** dari FasilitatorUsik Wiwitan?
3. Bagaimana ***Motif***dari Fasilitator dan KlienUsik Wiwitan?

II Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2000:3), penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh.

III Hasil penelitian

Dalam penelitian ini, meneliti menemukan banyak hal mengenai penggunaan komunikasi verbal dalam komunikasi seorang fasilitator terapi dengan klien-nya. Dalam pengaplikasian komunikasi dalam terapi ini komunikasi verbal merupakan sebuah bagian penting dalam keberlangsungan proses terapi yang dilakukan oleh Karlina Adikusuma.

Setelah peneliti amati lebih dalam, dan mensingkronisasikan apa yang peneliti dapat dilapangan dengan hasil wawancara dengan informan penelitian, peneliti menemukan sebuah konsensus mengenai cara dan gaya bahasa yang digunakan oleh karlina selaku fasilitator terapi ini. Mereka sepakat bahwa gaya bahasa tutur yang digunakan oleh fasilitator terapi ini sangat menyentuh dan tidak menggurui, dan juga fasilitator terapi ini tidak menggunakan bahasa yang rumit, sehingga setiap kalangan mudah untuk memahami maksud dari fasilitator terapi ini. Setidaknya ada dua point penting penggunaan komunikasi verbal dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bahasa
2. Ungkapan sapa atau salam

Setiap penggunaan bahasa tutur atau verbal. Bahasa merupakan point yang sangat penting. Selain itu faktor gaya bahasa seperti intonasi suara yang digunakan itupun tidak kalah pentingnya dalam proses terapi ini. Karena ketika intonasi suara yang digunakan tidak tepat, maka besar kemungkinan lawan bicara atau alam hal ini klien terapi akan salah memaknai maksud fasilitator tadi, ada miss communication ketika ada kesalah pahaman itu.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan yang peneliti lakukan. Komunikasi verbal yang digunakan oleh Fasilitator Terapi Usik Wiwitan ini menggunakan bahasa sunda dan bahasa indonesia pada umumnya dan menggunakan gaya bahasa yang santai, santun, namun berbobot. Tidak lagi menggunakan bahasa yang formal dan berkesan canggung. Dalam prosesnya informan peneliti merasakan bahwa gaya bahasa yang digunakan itu seperti bahasa *indung*(ibu). Jadi mereka merasakan bahwa fasilitator itu seperti ibu mereka yang menasehati atau seperti kaka menasihati adiknya, atau bahkan seperti seorang anak yang mengingatkan ibunya.

Penggunaan bahasa yang santai dan informal memperlihatkan kesan yang santai memiliki tujuan agar klien melihat terapi ini tidak angker atau menakutkan, dan agar klien pun lebih mudah untuk memahami setiap proses berlangsungnya terapi ini. Dengan begitu akan timbul kesamaan arti atau pemahaman dengan apa yang diucapkan oleh fasilitator dengan klien.Tentunya ada perbedaan penggunaan bahasa yang terjadi ketika Karlina memulai terapi ini dengan cara karlina mengajar di kelas. Peneliti mengamati, bahwa ketika dalam prosesi pembelajaran, ada kesan formal dalam gaya bahasa yang digunakan.

Peroses berlangsungnya terapi, bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa indonesia, karena menurut karlina bahasa idonesia itu umum, dan setiap orang mengerti, kecuali memang ketika terapi berlangsung klien itu orang sunda semua, maka karlina menggunakan bahasa sunda. Namun karlina menambahkan bahwa inti dari suksesnya penyampaian pesan dalam terapi ini adalah intonasi yang santun, beretika, dan memiliki estetika.

Kasus tertentu memang memiliki hambatan yang signifikan seperti ketika seorang tuna rungu yang diterapi atau orang yang luar negeri. Untuk kasus ini klien tunarungu biasanya fasilitator akan memakai asisten yang menguasai bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan-pesan dari fasilitator kepada klien. Namun kendala untuk klien yang berasal dari luar negeri, tentunya faktor bahasa yang digunakan. Karena tidak seluruh klien luar negeri berasal dari negara yang memakai bahasa inggris. Tapi menurut karlina perbedaan bahasa pun tidak terlalu mengganggu karena memang intinya selama dia memahami maksud fasilitator itu terjadi begitu saja, dan memang mereka ingin belajar mengenai terapi ini, jadi menurut karlina biar mereka yang merasakan sendiri saja.

.

Dalam beberapa kesempatan peneliti pernah memperhatikan dengan seksama bagaimana cara Karlina melakukan pendekatan, ternyata peneliti menemukan suatu titik dimana ketika siapapun yang dekat dengan dia akan merasakan kenyamanan, baik secara fisik maupun psikis.

Keunikan pendekatannya itu terletak pada kasih sayang yang karlina tunjukan kepada setiap orang yang dekat dengannya, dengan orang yang mencurahkan problemnya. Jadi mereka seperti merasakan kasih sayang yang sempat hilang itu datang kembali. Itu terbukti dari orang-orang yang datang kembali untuk curhat dengan Karlina,Dan ini pun dibenarka oleh karlina sendiri

Selain itu, penggunaan ungkapan tertentu seperti menyapa dan salam, menjadi satu keharusan dalam memulai terapi ini, karena dalam tatanan nilai kesopanan ungkapan sapa adalah ungkapan untuk menghormati lawan bicara. Dalam terapi Usik Wiwitan ini, ungkapan salam dan sapa yang digunakan berdasarkan adat kasundaan dan budaya bahasa di indonesia seperti: *Selamat berkarya*, Assalamualaikum, selamat pagi, selamat siang, dan sebagainya, dalam penerapannya penggunaan ungkapan seperti ini selalu diikuti dengan gerakan tertentu seperti gerakan tangan dan mimik wajah. Komunikasi nonverbal seperti ini adalah bentuk penegasan dari ungkapan bahasa lisan yang digunakan.

Komunikasi nonverbal pada prinsipnya sama dengan komunikasi verbal, yaitu cara penyampaian pesan, namun perbedaan disini adalah alatnya, jika komunikasi verbal adalah bahasa tutur, makan nonverbal berbicara menggunakan bahasa gerak dan bahasa diluar bahasa tutur. Penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam terapi ini adalah sebagai penunjang komunikasi verbal dan sebagai cara berkomunikasi dari seorang fasilitator terapi Usik Wiwitan kepada kliennya.

Perbedaan cukup jelas tentunya akan terlihat dari komunikasi nonverbal ini, pengunaan bahasa-bahasa nonverbal dalam terapi pun cukup unik, pasalnya posisi komunikasi nonverbal ini berada sejajar dengan komunikasi verbal. Tidak ada yang lebih unggul atau dominan. Karena tujuan dilakukannya pun berbeda. Misalnya ketika komunikasi vebal menjelaskan secara rinci, maka komunikasi nonverbal memiliki peran untuk penekanan, perasaan, dan ketenangan.

Setelah pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat setidaknya ada tiga komunikasi nonverbal yang sangat terlihat jelas dalam proses terapi ini, yaitu:

1. Bahasa tubuh atau body language dari fasilitator, dan
2. Penggunaan Ruangan
3. Pakaian dalam Terapi Usik Wiwitan

Bahasa tubuh adalah gerakan dari tubuh seseorang yang ditunnjukan dengan isyarat atau gerakan dari bagian tubuh tertentu dengan maksud tertentu pula. Dalam penelitian ini, gerakan tubuh seorang fasilitator terapi Usik Wiwitan menjadi perhatian peneliti. Bahasa tubuh ini dapat dilakukan secara kontak fisik maupun tidak. Namun pada umumnya bahasa tubuh akan berlangsung dengan

tepat ketika ada kesepakatan atau konsensus di tatanan masyarakat. Karena biasanya ada gerakan tertentu yang memiliki arti berbeda antara satu tempat dengan tempat lain.

Dalam proses terapi Usik Wiwitan gerak tubuh seorang fasilitator merupakan salah satu *treatment*penting dalam kualitas terapi ini. Karena gerakan tubuh tertentu seperti sentuhan, dan belaian akan memberikan efek sugesti tertentu. Misalkan dengan belaian seseorang akan merasak sentuhan kasih sayang lembut. Dalam terapi ini sentuhan yang paling berpegaruh adalah penotokan syaraf tertentu yang dimaskudkan untuk memperlancarkan aliran darah dari klien tersebut. Namun menurut Karlina selaku fasilitator terapi ini menyatakan bahwa tidak semua klien di totok untuk memperlancar aliran darah dan udaranya. Dia pun menyatakan penotokan syaraf itu hanya kalau klien memang membutuhkan.Selain itu ada pula gerakan *ngajurus* yang diajarkan oleh fasilitator kepada klien. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan rasa rileks dan fokus bagi klien, dan khusus gerakan ini, hanya dilakukan oleh klien.

Dari hasil obesrvasi langsung peneliti, bahwa totokan itu memberikan efek relaks dan tenang juga, karena ketika peredaran darah lancar, badan itu akan terasa ringan dan rileks, seperti tidak ada beban. Kemudian untuk *ngajurus* sendiri peneliti meraskan bahwa gerakan *ngajurus* memberikan efek kelenturan pada otot-otot tertentu yang membuat fikiran klien tidak kabur.

Selain itu dengan *ngajurus*, itu akan membiasakan klien untuk melakukan terapi ini sendiri, Karena memang tidak setiap saat pula klien bisa melakukan terapi ini denang Karlina, kecuali mungkin pada waktu luang, tapi ketika situasi jam sibuk, dengan terapi ini akan menolong atau membantu klien agar tetap rileks.

Peran atau pengaruh Penggunaan Ruangan dalam hal ini berbentuk seperti ruangan, waktu, dan cuaca, penempatan dekorasi ruangan, dan wewangian dilihat sebagai fakor yang memiliki pengaruh pada tahap relaksasi dalam terapi Usik Wiwitan ini. Khususnya adalah ruangan atau tempat terapi dilaksanakan. Karena perbedaan tempat ini akan mempengaruhi perasaan klien saat diterapi.

Penggunaan ruangan yang peneliti amati adalah bentuk dari salah satu cara fasilitator dalam menambah kualitas terapi ini. Karena menurut Fasilitator terapi ini menggunakan energi yang ada dialam. Sehingga ketika terapi ini dilakukan dialam maka akan bersatu dengan energi alam tersebut.

Jadi pada dasarnya adalah keyakinan yang dibangun oleh klien ketika harus melaksanan terapi ini, dan klien harus dekonsentrasi atau menyerahkan diri, pasrah terhadap yang kuasa. Ketika itu terlaksanakan dengan baik maka efek yang dirasakan setelah terapi ini pun menjadi bermanfaat dan langsung terasa.

Kemudian ketika berbicara ruangan berarti kita membicarakan mengenai dekorasi ruangan tersebut dan susananya. Namun dalam penemuan data lapangan berbeda dengan persepsi peneliti bahwa dekorasi itu bepengaruh, dalam terapi ini ternyata tidak berpengaruh, bahkan penggunaan wewangian khusus pun tidak

memiliki pengaruh yang sangat besar. Pasalnya Karlina menegaskan bahwa dalam terapi ini klien tidak dibawa kealam halusinasi, dalam terapi ini klien akan tetap berada dalam fokusnya berserah diri tanpa adanya halusinasi dari wewangian dan dekorasi ruangan.

Jadi yang terjadi dalam terapi ini adalah setiap komunikasi nonverbal yang dilakukan adalah untuk membangkitkan fokus daripada klien tersebut. Baik itu bahasa tubuh dan bahasa nonverbal diluar tubuh. Karena menurut Karlina selaku fasilitator semua yang dilakukannya akan kembali ke diri klien masing-masing, klien tersebut menerima apa tidak, kalau tidak maka semua bahasa atau semua perlakuan ini akan sia-sia, tapi ketika menerima maka komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator akan berjalan dengan baik dan pesannya pun akan tersampaikan secara maksimal.

Motif dapat diartikan juga sebagai alasan tertentu seseorang melakukan sesuatu, karena tidak ada suatu kegiatan tanpa alasan. Ini menjadi bagian penting menurut peneliti, karena ini adalah dasar seseorang tersebut. Dan dalam penelitian ini motif menjadi dasar atau alasan seorang fasilitator terapi Usik Wiwitan dalam perilaku komunikas yang ditunjukan kepada kliennya.

Banyak alasan yang mendasari pelaksanaan terapi ini, namun penulis berpengang kepada Schutz yang dimana dia meklasifikasi motif ini menjadi dua, yaitu motif masa lalu (*because motive*), dan motif masa depan(*in order to motive*). Dua klasifikasi motif ini akan membatasi motif yang dilakukan oleh fasilitator terpi Usik Wiwitan tersebut.

1. **Motif Masa Lalu (*Because Motive*)**

   Pada fasilitator terapi Usik Wiwitan ini motif masa lalu yang terjadi untuk memutuskan melakukan terapi ini kepada orang banyak adalah rasa keinginan dari Karlina Adikusuma sebagai fasilitator ini didasari dengan keprihatinan dia melihat banyak orang yang stres dan krisis percaya diri yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian baik dari orang lain atau diri sendiri, dan membagi kesehatan kesetiap orang. Karena menurut Karlina, setiap orang memiliki dan membutuhkan sehat.

2. **Motif Masa Depan (*in Order to Morive)***

   Dalam satu sisi, pandangan kedepan dari Karlina dalam terapi ini adalah sebagai menginginkan keselarasan dalam kehidupan setiap orang yang datang dan membutuhkan terapi ini. Jadi kedepannya dia mengharapkan bahwa tidak adalagi orang yang merasakan krisis percaya diri yang diakibatkan oleh kurang perhatian, karena dia beranggapkan perilaku negatif yang terjadi di manusia adalah karena hilangnya rasa kasih sayang (perhatian) dan kurang menerima kasih sayang (perhatian) tersebut.

Manusia dalam kehidupan bersosialnya, komunikasi merupakan cara utama mereka untuk saling mengetahui sesuatu, mengeal satu sama lain. Dalam komunikasi itulah terjadi pertukaran pesan, terjadi transaksi secara kasat mata

baik dengan bahasa tutur atau verbal maupun dengan bahasa gerak atau nonverbal. Dalam pesan yang menjadi alat pertukaran ini terdapat makna dapat dipahami secara konsensus di tatanan masyarakat. Makna ini akan mempengaruhi tentang bagaimana tindakan setelah penerimaan pesan tersebut. Dan sebuah interaksi simbolik merupakan sebuah gambaran atau perspektif.

Karena pada dasarnya perilaku yang ditunjukan oleh Karlina Adikusuma selaku fasilitator dalam terapi ini akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing klien. Namun tidak serta merta melakukan komunikasi, tapi tetap menggunakan tatanan adat dan kebudayaan yang berlaku di Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda dalam menerangkan terapi ini, penggunaan salam sapa yang memperlihatkan ada nilai santun, etika, dan estetika yang terdapat dalam setiap perilaku komunikasi yang ditunjukan juga penggunaan gerakan tangan, totokan, pakaian dalam terapi ini. Nilai tersebut dapat terlihat baik dalam komunikasi verbal atau nonverbal sekalipun. Karena tatanan adat di indonesia ada intonasi suara yang santun beretika dan indah didengar, ada pula tingkah laku yang santun beretika dan indah dipandang.

Perilaku yang ditunjukan oleh fasiltator terapi Usik Wiwitan ini, adalah perilaku yang sejatinya telah kita lihat dan dapatkan, namun terkadang diabaikan dengan segala urusan yang membuat perilaku yang telah kita miliki itu hilang. Dan ketika kita melihat dan menemukan lagi perilaku itu yang dilakukan secara tepat maka memori atau ingatan kita akan dan baru merasakan manfaat dari perilaku itu, atau perilaku kasih sayang itu. Kemudian dengan cara komunikasi kasih sayang yang dilakukan oleh fasilitator terapi ini klien akan merasakan kasih sayang seperti selayaknya posisi klien, apakah sebgai anak, orang tua, adik, kakak.

IV Kesimpulan

Berdasarkan peneitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh fasilitaor terapi usik wiwitan ini menggunakan bahasa sunda dan bahasa indonesia. Pengunaan ucapan tertentu seperti assalamualaikum, selamat pagi dan selamat berkarya. Terapi ini mengusung tata bahasa menggunakan etika, estetika dan sopan santun.
2. Bahasa nonverbal dalam terapi ini seperti bahasa tubuh dalam penggunaan gerakan tangan, sentuhan dan gerakan ngajurus yang bertujuan untuk menambah kualitas terapi ini, kemudian penggunaan pakaian yang sederhana namun nyaman dikenakan.
3. Motif yang mendasari terjadinya terapi ini adalah rasa keinginan fasilitator untuk membagi kasih sayang kepada sesama manusia.
4. Perilaku komunikasi yang dikonstruksi oleh fasilitator terapi Usik Wiwitan melalui komunikasi verbal dan nonverbal menciptakan suasana yang tidak

angker dan terkesan informal, namun perilaku yang ditunjukan tetap memiliki bobot yang bertujuan untuk melaksanak proses terapi ini, kemudian tata bahasan yangberhaluan kepada etika, estetika, dan sopan santun. Dan itu semua disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

AS, Enjang. 2009. *KomunikasiKonseling,* Nuansa : Bandung.

Creswell, J. W. 2002, *ReasearchQualitativve&Quantitaitve Approaches*. KIK Press : Jakarta.

Denzin,Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Reasearch.*PustakaPelajar :Yogyakarta.

Gerungan, W. A. 2004. *PsikologiSosial.*PT RefikaAditama : Bandung.

Moleong, J. Lexy. 2007. *MetodelogiPenelitianKualitatif.* Rosdakarya : Bandung.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, danContohPenelitian.* WijayaPajajaran : Bandung.

L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2001. *Human Communication.* Rosdakarya: Bandung.

Mulyana, Deddy. 2001. *IlmuKomunikasiSuatuPengantar.* Rosdakarya: Bandung.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Rosdakarya : Bandung

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Tiara Wacana: Yogyakarta.

Sheldon, Lisa Kennedy. 2009. *KomunikasiUntukKeperawatan.* Erlangga Jakarta.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Rosda Karya: Bandung.

SKRIPSI

Rahman, Aulia.2013. *KomunikasiTerapeutikPerawatdalamMemotivasiPenyembuhanPecanduNarkotikadanZatAdiktif.* Unikom : Bandung

Rosma Sari, Dethi. 2013. *AktivitasKomunikasiTerapisAnakAutisDalam Proses MemudahkanKemampuanBerinteraksidenganLingkungan.* Unikom : Bandung.

JURNAL INTERNASIONAL

Proceedings *: Mindfulness, Well-Being, &Psositive Psychology,* Hosted By Psychology Faculty Of Tarumanegara University & Asian Psychological Association 2012, Jakarta

WEBSITES

http://dhinniemediabpi.wordpress.com/ (diakses pada 1 maret 2014 pukul 19.00).

http://adiprakosa.blogspot.com/search?q=komunikasi+antar+pribadi (diakses pada 1 maret 2014 pukul 19.00).

http://kbbi.web.id/ (diakses pada 3 maret 2014 pukul 21.00).

http://agustocom.blogspot.com/2010/11/alfred-schutz-fenomenologi-dan.html (diakses pada 3 maret 2014 pukul 21.25).

http://comminfo.rutgers.edu/~belkin/612-05/wilson-schutz.pdf (diakses pada 3 maret pukul 21.55).

http://hanifrahm.wordpress.com/category/teori-komunikasi/ Pengertian Perilaku komunikasi. (diakses pada 24 maret 2014 pukul 10.55)

http://www.suyotohospital.com/index.php?option=com_content&view=category &layout=blog&id=17&Itemid=17 (diakses pada 24 maret 2014 pukul 11.05)

http://rahmadona.wordpress.com/passion/ (diakses pada 24 maret 2014 pukul 11.05

http://www.hipnoterapi.asia/mengenal_hipnoterapi.htm (diakses pada 24 maret 2014 pukul 11.05)